

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Periode Muromachi yang juga disebut sebagai periode Ashikaga, menurut sumber *The Metropolitan Museum of Art* dimulai dengan pembentukan resmi Keshogunan Ashikaga pada tahun 1336. Disebutkan dalam sejarah Jepang, zaman Muromachi bermula ketika klan Ashikaga sebagai *Sei-i Taishogun* (Panglima Tertinggi) membelot dari kaisar dan mendirikan kekaisarannya sendiri. Dengan demikian zaman yang dikenal dengan Istana Utara-Selatan memiliki kaisar masing-masing sehingga Jepang memiliki dua kaisar sekaligus. Ashikaga Takauji mendapat dukungan dari samurai yang tidak puas dengan pemerintahan Kaisar Go-Daigo dan mampu menggulingkan kaisar dan mengangkat dirinya sebagai *shogun*. Ashikaga Takauji mengatur pemerintahannya dari Kyoto, sementara Kaisar Go-Daigo, yang melarikan diri dari kurungan, mendirikan markas sendiri di kota Nara dekatnya. Periode ini dinamai sebagai Muromachi karena Ashikaga mendirikan pusat kekuasaannya di Muromachi, Kyoto.

Pada periode Muromachi ini, agama Zen Buddhisme berkembang secara pesat yang secara beriringan juga membuat banyaknya kuil Buddha dibangun pada periode ini. Kuil Buddha merujuk pada bangunan di mana para biksu Buddha menjalankan ibadah dan tinggal. Bangunan itu berisi fasilitas di antaranya (1) *shodo*, yaitu tempat pelaksanaan layanan peringatan untuk menyembah patung dan gambar Buddha, (2) menara yang berfungsi sebagai tempat menyembah stupa yang dianggap sebagai peninggalan Buddha, (3) fasilitas praktik pertapaan, (4) fasilitas

penyebaran agama Buddha, dan lain-lain seperti yang dikutip dari laman https://www.japanhoppers.com/id/all_about_japan/temples_shrines/320/.

Kuil Buddha yang dalam bahasa Jepang disebut sebagai *otera* ini selain memiliki fungsi utama sebagai tempat beribadah, *otera* juga merupakan tempat tinggal untuk para biksu dan biksuni yang menggunakannya sebagai tempat untuk menjalankan ajaran Buddha. Selain itu, dewasa ini banyak *otera* di Jepang yang menerima penyembahan yang dilakukan oleh masyarakat umum dan juga sebagai tempat pemakaman bagi orang-orang Jepang yang ingin melaksanakan pemakaman dalam ajaran Buddha. Lalu, di dalam laman web *Japan Hoppers* juga disebutkan ada beragam tujuan orang berkunjung ke *otera* di antaranya menyampaikan doa melalui penyerahan diri pada ajaran Buddha, acara tahunan, penyembahan gambar Buddha, melihat-lihat taman dan menikmati keindahan bunga musiman. Ajaran Buddha dan kuilnya terkait erat dengan kehidupan politik, ekonomi dan kesenian Jepang sejak zaman dahulu kala.

Sementara diketahui fungsi utama *otera* adalah sebagai tempat beribadah serta hal-hal lain yang berkaitan dengan ajaran agama Buddha, di dalam salah satu tanpen *Momo No Tera* karya Ito Daisuke digambarkan juga bahwa *otera* digunakan untuk belajar salah satunya belajar seni lukis. Hal ini juga didukung oleh salah satu artikel dari web *Lumen Learning* yang menyatakan bahwa pendirian kuil (*otera*) Zen besar di Kamakura dan Kyoto pada zaman Muromachi memang berdampak besar pada seni visual. Karena usaha sekuler dan misi perdagangan ke Tiongkok yang diorganisir oleh kuil Zen, banyak lukisan dan benda seni Tiongkok diimpor

ke Jepang, sangat memengaruhi seniman Jepang yang bekerja untuk kuil Zen dan *shogun*.

Selain itu, fakta bahwa seni lukis Jepang pada zaman Muromachi memang merupakan suatu hal yang berkembang pesat, penggunaan *otera* sebagai tempat belajar melukis sesuai dengan cerita yang ada dalam *tanpen Momo no Tera* mungkin benar adanya. Seni lukis pada zaman ini memang merupakan sesuatu yang berkaitan dengan Zen Buddhisme, gaya seni lukis Jepang pada zaman Muromachi adalah bertemakan alam, kedekatan terhadap alam yang sesuai dengan ajaran Zen Buddhisme.

Gaya seni lukis Jepang pada zaman Muromachi juga sangat realistis serta imajinatif. Salah satu gaya seni lukis Jepang yang bertemakan pemandangan alam terdapat pada karya Sesshū yang di lukis pada satu set *kakemono* (gulir gantung Jepang yang digunakan untuk memajang dan memamerkan lukisan, tulisan kaligrafi dan desain) pada tahun 1486 ketika ia berusia 66 tahun. Lukisan tersebut menggambarkan perubahan musim yang di mulai dengan pemandangan musim semi dan berakhir dengan musim dingin. Gaya seni lukis dengan garis tebal, kuat menandai kuntur pohon-pohon dan batu-batu, dan ranting gundul dengan garis ekspresif, hitam dan berat, seimbang dengan area lorong langit dan bukit-bukit, dan beberapa arsiran dibiarkan hampir kosong. Lukisan tersebut adalah salah satu karya yang bertemakan alam yang sangat realistis dan imajinatif.

Pada zaman Muromachi, terdapat beberapa teknik seni lukis yang di impor Jepang dari Cina. Teknik seni lukis tersebut dikenal dengan “teknik memercik tinta dan teknik teknik kuas kayu (*Ukiyo – e*)”. Tinta yang dicampur dengan pigmen

mineral tanah digunakan untuk menunjukkan pengaruh cahaya pada subjek, dan untuk menyampaikan informasi tentang subjek. Teknik kuas yang ditekankan memberikan defenisi dan keindahan lukisan, dan menggambarkan luar dan dalam subjek. Perkembangan pesat terhadap seni lukis pada zaman Muromachi, melahirkan tokoh-tokoh seni lukis Jepang seperti: Mokuan Rein, Taiko Josestu, Shūbun, Kano Motonobu, Kano Masanobu, dan Sesshū.

Momo no Tera adalah cerpen karya Ito Daisuke, yang merupakan seorang kelahiran 12 Maret 1973 di Prefektur Kanagawa, Jepang. Menyelesaikan program doktoral di Sekolah Pascasarjana Universitas Tokyo, dan mendapatkan gelar doktor di bidang sastra. Saat ini bertugas sebagai seorang Profesor di Sekolah Pascasarjana Sastra, Universitas Nagoya.

Dalam profil dirinya yang tertera dalam https://profs.provost.nagoya-u.ac.jp/html/100000261_ja.html, terlihat bahwa Ito Daisuke memang sudah berkecimpung di dunia penelitian sejarah dalam bidang humaniora di Jepang. Ia sudah sering menerbitkan buku, makalah, dan bentuk publikasi lainnya serta melakukan presentasi yang rata-rata memang terkait dengan hal-hal seni rupa yang ada di Jepang. Sebut saja misalnya makalahnya yang terbaru dipublikasikan adalah “Seni dari Dua Era” dalam Makalah Seni Shinco yang diterbitkan pada tahun 2018. Lalu, untuk presentasinya, terakhir kali ia melakukan presentasi tentang “Dua Prinsip Kecantikan di *Inseikibunka-On Pendirian Nise-e*”, Tetsuei Tsuda, Jun Shioya, Akihisa Kawada” dalam acara Kuliah Terbuka ke-48 yang diselenggarakan oleh Institut Riset Nasional untuk Properti Budaya, Tokyo pada tahun 2014.

Selain berkecimpung di dunia penelitian sejarah humaniora di Jepang, Ito Daisuke juga sering menulis cerpen. Isi cerpen yang ia buat pun, juga berkaitan dengan bidang penelitiannya. Prestasinya dalam bidang penulisan cerpen jugat tidak bisa diremehkan, Ito Daisuke sudah pernah meraih penghargaan yaitu Hadiah Utama Nagoya Cerita Pendek ke-8 serta Novel Cinta Pendek Fukadaiji ke-2 "*Fukadaiji Koi Monogatari*" dari Walikota Chofu Oto.

Dalam cerpennya yang berjudul "*Momo No Tera*" menceritakan tentang tokoh Mizutani dan Okano yang bekerja sama untuk meneliti sejarah kehidupan tentang Sesshū Tōyo, seorang ahli lukisan tinta dan cuci Jepang yang paling terkemuka dari periode Muromachi pertengahan. Di dalam cerpennya ini ia menceritakan tentang hal-hal yang terjadi selama masa hidup Sesshū Tōyo hingga ia bisa menjadi seorang maestro yang terkenal di dunia yang bahkan bersanding dengan Mozart.

Sesshū di dalam tanpen ini diceritakan mulai belajar seni melukis di Kyoto ketika ia berusia 10 tahun. Tepatnya ia dikirim ke Kuil Higashi. Di sanalah untuk pertama kalinya ia mulai mengembangkan bakat artistiknya. Sesshū sempat berpindah-pindah ke beberapa kuil untuk mempelajari seni melukis ini. Sebut saja misalnya ia belajar ke kuil Agung Gozan, lalu ke kuil Shogokuji, berpindah ke Kuil Persik, dan lain-lain. Ia kebanyakan berguru dengan para guru yang berasal dari negeri Tiongkok. Jadi, selain belajar di Kyoto yang merupakan pusat kota saat itu, Sesshū juga sering belajar langsung ke Tiongkok.

Selain Sesshū ada juga tokoh yang bernama Yuki yang digambarkan sebagai teman wanita Sesshū ketika ia belajar melukis di Kuil Persik. Yuki adalah

putri seorang pendeta di Tango Miyazu, dan datang untuk membantu sebagai gadis kuil di Kuil Jingu-ji di mana pamannya adalah pendeta kuil. Dari hal ini terlihat bagaimana pada Zaman Muromachi adanya *otera* sebagai sarana pendidikan terkhususnya pendidikan yang berkaitan dengan kesenian untuk masyarakat di zaman itu.

Dikutip dari *Education Encyclopedia - StateUniversity.com* pendidikan formal di Jepang sendiri, memang sudah muncul sejak abad 6 masehi ketika sistem bahasa Cina mulai diperkenalkan ke Jepang. Dijelaskan lebih lanjut pada saat itu hanya bangsawan yang memiliki akses ke pendidikan melalui sekolah-sekolah yang terutama mengajarkan pemikiran serta praktik Konfusianisme dan Buddha. Oleh karena hal ini, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai gambaran *otera* sebagai tempat belajar melukis dalam *tanpen Momo no Tera*.

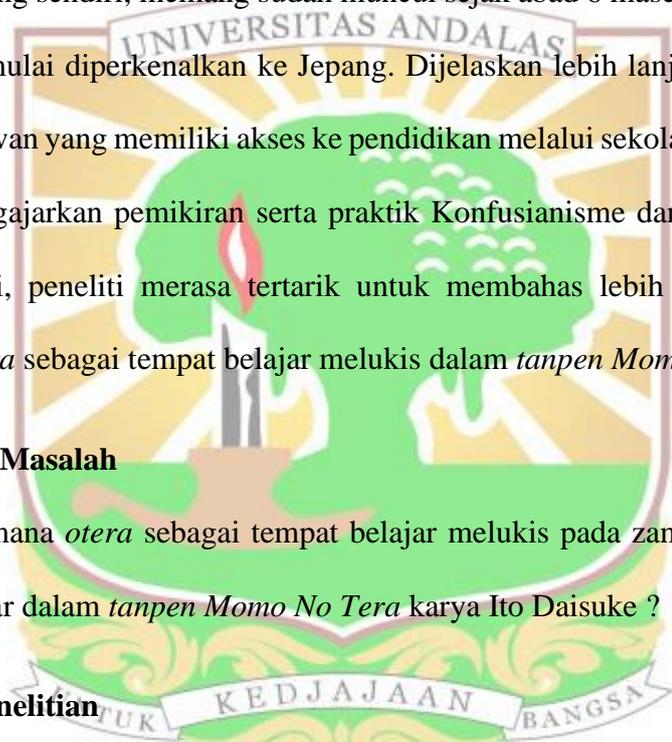
1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana *otera* sebagai tempat belajar melukis pada zaman Muromachi yang tergambar dalam *tanpen Momo No Tera* karya Ito Daisuke ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Menjelaskan tentang *otera* sebagai tempat belajar melukis pada zaman Muromachi yang tergambar dalam *tanpen Momo No Tera* karya Ito Daisuke.



1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua, yaitu :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan teori sosiologi sastra dalam menganalisis suatu karya sastra; memberikan kontribusi langsung terhadap perkembangan dalam ilmu sastra, khususnya kesusastraan Jepang di lingkungan Universitas Andalas; serta meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra Jepang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan informasi kepada pembaca dan masyarakat mengenai realita bahwa kuil Buddha (*otera*) di Jepang pada zaman Muromachi bisa digunakan sebagai tempat menuntut ilmu terutama melukis yang bisa diketahui dari cerita dalam *tanpen Momo no Tera* karya Ito Daisuke.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saya nantinya.

Puti Indah Kartika pada tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul “Potret Kehidupan Kaum Muda Jepang dalam novel *Kaze no Uta o Kike* karya Haruki Murakami; Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kehidupan kaum muda Jepang pada tahun 1960-an dalam karya dan realitas yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gambaran kaum muda dalam novel

dengan kenyataan yang ada memang tidak jauh berbeda. Seks bebas, bunuh diri, minum minuman beralkohol dan pemogokan merupakan hal yang dilakukan anak muda untuk menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada mereka.

Sonya Morina pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Realita Kehidupan *Noukanshi* dalam Novel *Okuribito* Karya Momose Shinobu Tinjauan Sosiologi Sastra”. Tema dari skripsi ini adalah tentang seorang tokoh bernama Kobayashi Daigo yang bekerja sebagai seorang *noukanshi*. Tujuan penulis untuk menganalisis novel ini adalah untuk mengetahui realita atau kenyataan kehidupan *noukanshi* dalam novel *Okuribito*. Hasil dari penelitian ini adalah didapati bahwa profesi *noukanshi* berasal dari kata *noukan* yang memiliki arti sebagai pengurus jenazah. Banyak orang yang menghindari profesi ini karena menyentuh jenazah.

Lamser J. Manullang pada tahun 2016 dalam kertas karyanya yang berjudul “Seni Lukis Jepang pada Zaman Muromachi (*Muromachi Jidai No Nihon No Kaiga*)”. Dalam kertas karya ini Lamser menjelaskan mengenai jenis-jenis kesenian dan seni lukis Jepang pada Zaman Muromachi serta tokoh-tokoh ternama di bidang tersebut. Di dalam hasil penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa kesenian yang berkembang pada zaman Muromachi seperti *ikebana* (seni merangkai bunga), *origami* (seni melipat kertas), lalu ada *chanoyu* (upacara minum teh). Selanjutnya, untuk hasil penelitiannya dalam seni lukis, gaya seni lukis Jepang pada zaman Muromachi yaitu gaya seni lukis yang memiliki spiritual Zen Buddhisme yang juga dipengaruhi oleh Cina. Untuk tokoh-tokoh seni lukis Jepang pada zaman Muromachi adalah Mokuan Rein, Taiko Josetsu, Shūbun, Sesshū, Kano Masanobu, dan Kano Motonobu.

Listi Athifatul Ummah pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Kazoku Game* karya Honma Youhei”. Skripsi ini meneliti tentang kritik sosial yang terdapat dalam novel *Kazoku Game* serta kaitannya dengan fenomena sosial yang ada di Jepang, terkhususnya berpusat pada masyarakat pada era akhir zaman Showa, yaitu pada awal 1980-an. Hasil dari penelitiannya adalah kritik sosial yang terdapat dalam novel terfokus pada *ijime* dan pendidikan dalam keluarga yang merupakan tema utama dalam cerita.

Jepang, saat itu mengalami pergolakan mental akibat tekanan untuk bangkit pasca kekalahan Jepang pada Perang Dunia II. Tekanan itu menimbulkan dampak moral di segala sisi di Jepang, termasuk keluarga dan pendidikan. Dampak moral tersebut kemudian memunculkan permasalahan-permasalahan sosial yang dikritik oleh Honma Youhei sebagai bagian dari pemikirannya.

Selanjutnya adalah skripsi oleh Audrin Manurung yang ditulis pada tahun 2018 yang berjudul “Kuil Asuka (*Asukadera*)”. Dalam skripsinya ini Audrin membahas mengenai Kuil Asuka sebagai kuil Buddha pertama yang didirikan di Jepang. Kuil ini berhasil didirikan setelah Soga no Umako mendapatkan kemenangannya melawan klan Mononobe dan Nakatomi dalam mempertahankan Buddhisme. *Asukadera* terletak di Prefektur Nara dan dibangun pada zaman Asuka.

Persamaan kelima penelitian diatas dengan penelitian penulis yang sekarang ini yaitu, tiga penelitian sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra, satu penelitian sama-sama membahas mengenai seni lukis di Jepang khususnya yang ada pada zaman Muromachi, dan penelitian terakhir sama-sama membahas mengenai *otera* atau kuil umat Buddha di Jepang. Namun, pada penelitian-

penelitian tersebut yang membedakannya adalah pada penelitian yang menggunakan teori sosiologi sastra tidak ada kaitannya dengan membahas mengenai *otera* maupun seni lukis Jepang. Kebanyakan lebih membahas mengenai gambaran kehidupan sosial masyarakat antara novel dengan kenyataan. Sedangkan untuk penelitian yang membahas seni lukis Jepang dan kuil Buddha, membahas mengenai hal tersebut langsung dari aspek kenyataan yang sebenarnya bukan melalui sebuah cerita/novel.

1.6. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah sosiologi sastra. Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Damono, 1979:1). Selain itu, menurut kritikus literasi asal Amerika Wellek dan Warren pengertian sosiologi sastra terbagi menjadi tiga. Pertama, sosiologi sastra yang membahas status/ideologi sosial, dan hal lain yang menyangkut pengarang sebagai pencipta sastra. Kedua, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Terakhir, yang ketiga adalah sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial terhadap terciptanya suatu karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren, sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Sosiologi pembaca mengkaji pembaca yang pengaruh sosial karya sastra.

Sesuai dengan namanya, sosiologi sastra memahami atau mengkaji suatu sastra dengan gabungan ilmu sosiologi (interdisipliner). Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Perbedaannya, bila sosiologi melakukan telaah objektif serta ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal (Damono, 1979).

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979: 3) menjelaskan beberapa hal yang menunjukkan relasi antara sosiologi dan sastra antara lain: (1) pengarang sebagai perantara hubungan masyarakat dengan sastra, dalam hal ini latar belakang sosial pengarang serta masyarakat apa yang akan dituju si pengarang, sangat berkaitan erat, (2) hubungan sosiologi dengan sastra dengan perantara fakta sastra, (3) hubungan sosiologi dan sastra yang dimediasi oleh pembaca, (4) hubungan sosiologi dan sastra dimediasi oleh kenyataan, dan (5) relasi antara sosiologi dan sastra dimediasi oleh bahasa sebagai media sastra. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan mengenai keterkaitan antara sosiologi dan sastra. Aspek-aspek yang mengaitkan antara sosiologi dan sastra melibatkan berbagai unsur pembangun sastra, yaitu pengarang, sastra, pembaca, dunia yang diacu (kenyataan), dan bahasa.

Endraswara (2011:79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Karya sastra ditelaah dari hal-hal yang berada di luar sastra itu sendiri (ekstrinsik) dengan memfokuskan perhatiannya pada latar belakang sosial budaya. Pendekatan ini disebut sosiologi sastra, yaitu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi kemasyarakatan berhubungan dengan masyarakat yang berada di sekitar karya sastra itu, baik penciptanya, gambaran masyarakat yang diceritakannya itu, dan pembacanya.

Ratna (2013:7) menyatakan bahwa istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang dituju. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudah terkonidisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Sekalipun teori sosiologis sastra sudah diketengahkan orang sejak sebelum Masehi, dalam disiplin ilmu sastra, teori sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu yang tergolong masih cukup muda berkaitan dengan kemantapan dan kemapanan teori ini dalam mengembangkan alat-alat analisis sastra yang relatif masih labil dibandingkan dengan teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra.

Jadi dari beberapa pengertian mengenai sosiologi diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang hubungan manusia, kehidupan manusia, ideologi masyarakat yang ada, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia dari sudut pandang sebuah karya sastra, dan anggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan nyata masyarakat. Tidak sedikit pula karya sastra yang secara sadar mencoba mengangkat fakta atau peristiwa-peristiwa faktual, sehingga ia tampak lebih dekat pada gambaran sosiologis atau seperti benar-benar hendak mengangkat fakta sejarah.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan Ristekdikti, penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah, dengan membaca *tanpen Momo no Tera* karya Ito Daisuke dari awal sampai akhir dengan baik. Kemudian memahami isi *tanpen* tersebut dan mengumpulkan kutipan-kutipan dalam *tanpen* yang berkaitan dengan data yang akan dianalisis. Lalu peneliti mencari referensi atau data yang sumbernya berasal dari situs web, buku ataupun internet beserta jurnal juga situs *e-book* yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini sebagai data sekunder.

1.7.2. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sifatnya menjelaskan berupa penalaran atau narasi. Untuk mengungkapkan penggunaan *otera* sebagai tempat belajar kesenian, khususnya melukis pada zaman Muromachi seperti yang ada dalam *tanpen Momo no Tera*, data dianalisis dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra serta teori yang berkaitan antara sastra dan sejarah.

1.7.3. Penyajian Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan metode analisis deskriptif yang bersifat menjelaskan berupa penalaran atau narasi dengan bahasa yang mudah dipahami agar penjelasan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Penyajian dilakukan dengan menyajikan kutipan yang terdapat pada *tanpen Momo no Tera* karya Ito Daisuke.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab II, membahas tentang gambaran umum mengenai pendidikan dan seni lukis pada zaman Muromachi.

Bab III, membahas tentang analisis mengenai bagaimana *otera* dijadikan sebagai tempat belajar khususnya melukis yang tergambar dalam *tanpen Momo no Tera*.

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran.

